BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Aktiva Tetap

Aktiva yang dapat digunakan perusahaan dalam menjalankan aktifitas usaha dan sifatnya *relatife* tetap atau jangka waktu perputarannya lebih dari satu tahun (Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2008:94).

Menurut SAK, Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari 1 tahun periode akuntansi(Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2008:94)

Penilaian aktiva tetap berkaitan dengan penentuan nilai pertukaran dari aktiva tersebut. Ada dua jenis pertukaran yaitu, nilai keluaran dan nilai masukan. Nilai keluaran adalah: aliran dana yang diperkirakan akan diterima perusahaan dimasa yang akan datang sesuai dengan harga pertukaran, sedangkan nilai masukan menunjukan jumlah rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aktiva yang akan digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Dalam hubungannya dengan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan pengunaan aktiva tetap terdiri dari:

1). Pemeliharaan *(Maintenance)*

Adalah pengeluaran yang bertujuan untuk mempertahankan aktiva tetap pada kondisi yang tetap baik. Dengan demikian tidak mengakibatkan penambahan manfaat.

2). Reparasi

Adalah pengeluaran yang bertujuan mengembalikan aktiva tetap pada kondisi semula. Manfaat ini hanya untuk kelangsungan jalannya operasi.

3). Penggantian *(Replacement)*

Adalah pengeluaran untuk mengantikan sebagian (komponen) aktiva tetap yang rusak berat. Akan menambah terhadap usia pengunaan aktiva tetap yang bersangkutan .

4). Perbaikan *(Betterment)*

Adalah pengeluaran yang bertujuan untuk meningkatkan akiva tetap dari kondisi semula kepada kondisi yang lebih baik.

5). Penambahan *(Addition)*

Adalah pengeluaran yang bertujuan untuk memperluas dan peningkatan fasilitas yang sudah ada, misalnya penambahan bangunan.

2.1.1.1 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut SAK penyusutan adalah alokasi sistematik jumlah yang disusutkan setiap periode dari suatu aktiva tetap sepanjang masa manfaat (Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2008:96)

Nilai perolehan aktiva tetap, selama masa penggunannya akan turun setiap saat, sehingga habis masa pengunaannya aktiva tetap dianggap sudah tidak mempunyai manfaat lagi bagi perusahaan. Karena aktiva tetap memberikan manfaat selama beberapa periode akintansi, maka kerugian tersebut harus dibebankan kepada periode-periode selama masa penggunaannya.(Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2008:96) Aktiva tetap, tergantung kepada tiga faktor sebagai berikut:

1). Harga Perolehan

2). Nilai Sisa atau Nilai Residu

3). Usia Ekonomis atau Usia Manfaat.

Metode penyusutan pada dasarnya dirancang atas dasar faktor-faktor tertentu contohnya : faktor waktu, faktor penggunaan.

1). Metode penyusutan yang berdasarkan kepada faktor waktu antara lain :

a). Metode Garis Lurus(straight-line method)

Dimana metode ini, beban penyusutan tiap tahun penggunan aktiva tetap jumlahnya sama.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Usia Ekonomis}}$$

b). Metode Beban Menurun(Method of Decreasing Expenses) yaitu :

1. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini penyusutan untuk tiap tahun jumlahnya menurun

$$\text{Penyusutan} : \frac{\text{Sisa usia aktiva tetap X jumlah yang disusutkan}}{\text{Jumlah angka tahun usia}}$$

2. Metode Menurun Ganda

Penyusutan ditetapkan atas dasar prosentase tertentu yang dihitung dari harga buku pada tahun yang bersangkutan, Sedangkan

2). metode penyusutan yang didasari kepada faktor penggunaanya, terdiri dari:

a). Metode Satuan Jam Kerja(Unit Method of Working Hours)

Metode ini, beban penyusutan ditetapkan atas dasar jam kerja yang dapat dicapai dalam periode yang bersangkutan.

penyusutan: Jam kerja yg dicapai X tarif penyusutan tiap jam kerja

$$\text{Tarif penyusutan tiap jam kerja: } \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jam kerja yg dpt dicapai}}$$

b). Metode Satuan Hasil Produksi(Unit Production Methods)

Metode ini sama dengan satuan jam kerja, yaitu berdasarkan kepada faktor penggunaannya.

$$\text{Tarif penyusutan tiap satuan : } \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jmlh satuan yg dihasilkan}}$$

2.1.2. Harga Pokok Produksi (HPP)

2.1.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi(HPP)

Harga pokok dikenal dengan nama singkatnya “HPP” adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan. Biaya yang telah diselesaikan selama satu periode disebut Harga Pokok Produksi(Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2008:4). Bila berbicara mengenai HPP, kita temukan 3 macam harga

pokok yaitu harga pokok persediaan, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Ketiganya adalah komponen yang yang saling terkait namun bila kita mendengar perkataan HPP, maka kita harus konsen mana yang dimaksudkan. Permasalahan itu timbul karena perbedaan kebutuhan masing-masing tingkat manajemen. Manajer bagian pembelian *(Purchase Manager)* lebih fokus pada harga pokok persediaan, manajer produksi *(production manager)* atau manajer operasional *(Operation Manager)* lebih fokus pada harga pokok produksi. Manajemen tingkat puncak tentunya akan lebih cenderung fokus pada harga pokok penjualan. Rumus untuk mengitung harga pokok Produksi yaitu: Biaya Pabrik+ persediaan barang dalam proses awal periode- persediaan barang dalam proses akhir periode(Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini 2008:9).

Laporan harga pokok adalah sebuah kertas kerja berupa perhitungan secara sistematis. Pada sistem akuntansi Manual biasanya hanya ditampilkan secara periodik namun sistem akuntansi komputer dengan menerapkan metode perpetual *inventory* dapat menghasilkan informasi secara visual kapan saja. Hal ini dapat dilakukan karena metode perpetual melakukan perhitungan berdasarkan transakasi yang telah di catat ke sistem komputer sedangkan metode *Phisik* melakukan perhitungan berdasarkan selisih antara persediaan awal ditambah mutasi dan dikurangi dengan sisa. Untuk mendapatkan sisa tentunya melalui perhitungan *Phisik.* Metode *Phisik* biasanya hanya menampilkan HPP secara keseluruhan pada satu periode tertentu sedangkan metode perpetual menghasilkan laporan HPP secara spesifik misalnya untuk satu produk tertentu. Untuk memahami komponen dari harga pokok, perhatikan hubungan komponen-komponen berikut :

- Harga pokok penjualan = Harga Pokok Produksi + Biaya penjualan
- Harga Pokok Produksi = Harga Pokok Persediaan + Biaya Produksi
- Harga Pokok Persediaan = Bagian Persediaan Bahan Baku yang digunakan dalam Proses Produksi.
- Persediaan = Pembelian bahan baku + biaya pembelian
- Biaya penjualan = Biaya-biaya yang diperlukan untuk menjual
- Biaya Produksi = biaya tenaga kerja + Biaya overhead pabrik

2.1.2.2. Metode Pendekatan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk mem-perhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing*.

a. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Menurut LM Samryn, full costing adalah :

"*Full costing* adalah metode penentuan harga pokok yang mem-perhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan overhead tanpa memperhatikan perilakunya."

Pendekatan *full costing* yang biasa dikenal sebagai pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya di organisir dan sajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan.

Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi pihak luar perusahaan, oleh karena itu sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin informasi yang tersaji dalam laporan tersebut.

b. *Variabel Costing*

Variabel costing merupakkan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Dalam pendekatan ini biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai harga pokok adalah biaya produksi variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Biaya-biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama-sama dengan biaya tetap non produksi.

Menurut Mas'ud Machfoed *variabel costing* adalah "Suatu metode penentuan harga pokok dimana biaya produksi variabel saja yang dibebankan sebagai bagian dari harga pokok."

Pendekatan *variabel costing* di kenal sebagai *contribution approach* merupakan suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dimana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya

variabel dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan.

Dalam pendekatan ini biaya-biaya berubah sejalan dengan perubahan out put yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produk. Laporan laba rugi yang dihasilkan dari pendekatan ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal oleh karena itu tidak harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

c. Perbedaan *Full Costing* dan *Variabel Costing*

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dan *variabel costing* sebetulnya terletak pada perlakuan biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam metode full costing dimasukkan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif *(budget)*, sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan budgetnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan.

Tetapi pada *variabel costing* memperlakukan biaya produksi tidak langsung tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukkan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan sehingga dalam *variabel costing* tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang.

Adapun unsur biaya dalam metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang sifatnya tetap maupun variabel. Sedangkan unsur biaya dalam metode *variabel costing*

terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang sifatnya variabel saja dan tidak termasuk biaya overhead pabrik tetap.

d. Akibat perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan lain yaitu :

1). Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi didasarkan pendekatan "fungsi". Sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Dalam metode *variabel costing*, menggunakan pendekatan "tingkah laku", artinya perhitungan harga pokok dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.

2). Dalam metode *full costing*, biaya periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya operasi. Dalam metode variabel costing, yang dimaksud dengan biaya periode adalah biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Dengan kata lain biaya periode adalah biaya tetap, baik produksi maupun operasi.

3). Menurut metode *full costing*, biaya overhead tetap diperhitungkan dalam harga pokok, sedangkan dalam variabel costing biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik. Oleh karena itu saat produk atau jasa yang bersangkutan terjual, biaya tersebut masih melekat pada persediaan produk atau jasa. Sedangkan dalam *variabel costing*, biaya tersebut langsung diakui sebagai biaya pada saat terjadinya.

4). Jika biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atau jasa berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dan jumlahnya berbeda dengan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya maka selisihnya dapat berupa pembebanan overhead pabrik berlebihan *(over-applied factory overhead)*. Menurut metode *full costing*, selisih tersebut dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok yang belum laku dijual (harga pokok persediaan).

5). Dalam metode *full costing*, perhitungan laba rugi menggunakan istilah laba kotor *(gross profit)*, yaitu kelebihan penjualan atas harga pokok penjualan.

6). Dalam *variabel costing*, menggunakan istilah marjin kontribusi *(contribution margin)*, yaitu kelebihan penjualan dari biaya-biaya *variabel*.

e. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari perbedaan laba rugi dalam metode *full costing* dengan metode *variable costing* adalah :

1). Dalam metode *full costing*, dapat terjadi penundaan sebagian biaya overhead pabrik tetap pada periode berjalan ke periode berikutnya bila tidak semua produk pada periode yang sama.

2). Dalam metode *variable costing* seluruh biaya tetap overhead pabrik telah diperlakukan sebagai beban pada periode berjalan, sehingga tidak terdapat bagian biaya overhead pada tahun berjalan yang dibebankan kepada tahun berikutnya.

3). Jumlah persediaan akhir dalam metode *variable costing* lebih rendah dibanding metode *full costing*. Alasannya adalah dalam variable costing hanya biaya produksi variabel yang dapat diperhitungkan sebagai biaya produksi.

4). Laporan laba rugi *full costing* tidak membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga tidak cukup memadai untuk analisis hubungan biaya volume dan laba (CVP) dalam rangka perencanaan dan pengendalian.

Dalam praktiknya, *variable costing* tidak dapat digunakan secara eksternal untuk kepentingan pelaporan keuangan kepada masyarakat umum atau tujuan perpajakan.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio ini merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

John (2005:75) Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan.

2.1.3.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut John(2005:78) manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1). Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2). Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3). Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4). Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5). Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3 Jenis rasio aktivitas yang sering digunakan perusahaan:

Perbandingan ini disebut dengan rasio profitabilitas *(profitability ratio)*. Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas sebagi berikut(Handono Mardianto 2009:55):

1. Rasio margin laba kotor *(gross profit margin)*

Rasio margin laba kotor diperoleh dengan membandingkan laba kotor dengan laba bersih. Rasio margin laba kotor menunjukan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengendalikan harga pokok atau biaya produksi dan pajak.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{gross profit}}{\textit{net sales}}$$

2. Rasio margin laba bersih *(net profit margin)*

Rasio margin laba bersih diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih.

$$\text{Rasio margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

3. *Rasio Return On Assets* (ROA)

Rasio pengembalian aktiva yaitu membandingkan laba bersih operasi perusahaan dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\textit{earning after interest and tax}}{\textit{total assets}}$$

4. *Rasio Return On Investment* (ROI)/ Laba Operasi Bersih Terhadap Total Aktiva

ROI merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan laba/keuntungan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Operasi bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Rasio *Return On Equity* (ROE)

Rasio pengembalian atas ekuitas yaitu merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

6. Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan ukuran investor dalam menghitung profitabilitas dengan dasar saham yang dimiliki.

$$EPS = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham yang berlaku}}$$

7. *Basic Earning Power* (BEP)

BEP menunjukan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva.

$$BEP = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Sedangkan ada faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah *profit margin* yaitu, perbandingan antara *net operating income* dengan *net sales dan turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha) yaitu, kecepatan berputarnya *operating assets* dalam satu periode tertentu.

Dalam mengukur profitabilitas menggunakan rasio *Return On Equity*. Rasio ROE ini dipakai untuk memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajeman dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan dan menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan

2.1.3.4 Pengertian *Return On Equity*

Rasio ini menggunakan hubungan antara keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Modal sendiri adalah saham biasa, agio saham, laba ditahan, saham preferen dan cadangan- cadangan lain. Melihat hubungan itu, *Return On Equity* tidak lain adalah rentabilitas ekonomi. Bagi perusahaan adanya rentabilitas adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuraan bahwa perusahaan itu bekerja dengan efisien(Riyanto, 1993: 29). *Return On Equity* diperoleh dari *Profit After Tax* dibagi *Equity*(Indonesian Capital Market Directory). Hasil pembagian ini pada umumnya dinyatakan dalam persen. Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik dan efisien, nilai perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini.

Menurut Robert Ang (2000) Bahwa:

"menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih." Besarnya *Return On Equity*(ROE) sangat yang dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Sednagkan ROE merupakan Rasio antara labna

setelah pajak terhadap total modal sendiri(Equitas) yang berasal dari seorang pemilik, laba tidak dibagi dengan cadangna lain yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Return On Equity}: \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4. Aktiva Tetap terhadap Profitabilitas

Perputaran aktiva tetap ditentukan oleh 2 faktor utama yaitu, penjualan dan total aktiva tetap bersih, yang dimaksud total aktiva tetap bersih adalah total aktiva tetap setelah dikurangi penyusutan aktiva tetap.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Ada banyak ukuran profitabilitas contohnya : Profit Margin, ROA, ROE, dan lain-lain. Alat yang umum digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas dihubungkan dengan penjualan yaitu laporan laba rugi dimana setiap posnya dinyatakan dalam persentase penjualan.

Sartono (2001:119) berpendapat bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. John (2005) Rasio profitabilitas merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan yang berkaitan langsung dengan aktiva..

2.1.5. Harga Pokok Produksi terhadap Profitabilitas

Harga pokok dikenal dengan nama singkatnya "HPP" adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan.

Harga Pokok Produksi yang sering disingkat dengan **HPP** atau ***COGS*** strukturnya berbeda-beda tergantung jenis usaha dan tingkat keperluan management dalam menyajikan laporan.

Ada perusahaan yang menyajikan "Laporan Laba/Rugi" hanya dengan menyebutkan Harga Pokok Penjualan (*Cost Of Goods Sold*) saja, ada juga yang di sertai oleh rincian perhitungan-nya dengan lampiran terpisah, ada juga yang menyajikan semua element yang membentuknya secara lengkap.

Semakin jelas suatu laporan tentu semakin baik, saya pribadi menyarankan agar menyajikan Harga Pokok Penjualan (pada Laporan Laba/Rugi) minimal menunjukkan unsur utama yang membentuk harga pokok penjualan tersebut, sesuai dengan jenis usahanya.

2.2. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pemakainya dalam suatu perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut memuat informasi-informasi yang dbutuhkan untuk perencanaan kelangsungan perusahaan yang akan datang. Ikatan Akuntan Indonesia(2002:2) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan.

Salah satu tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mencapai penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat sehingga perusahaan dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur merupakan faktor penting dalam menilai profitabilitas, dimana profitabilitas itu sendiri merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan,total aktiva maupun modal sendiri sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasinya. (Irham Fahmi 2006:56) Profitabilitas sebagai kemampuan seluruh modal yang ada untuk menghasilkan laba.

Aktiva Tetap yang merupakan salah satu tolak ukur perusahaan untuk menilai apakah kinerja perusahaan itu baik atau buruk dan dapat dilihat dari hasil Profitabilitas itu sendiri(Mardiyanto, 2006:89). Penilaian aktiva tetap berkaitan dengan penentuan nilai pertukaran dari aktiva tersebut.

Harga Pokok Produksi merupakan biaya dari hasil pengelolaan perusahaan dimana perusahan dapat melihat hasilnya melalui profitabilitas. Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk mem-perhitungkan unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Bagan Kerangka Berpikir



2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa jurnal yang terkait dengan Aktiva Tetap dan Harga Pokok Produksi dan pengaruhnya terhadap profitabilitas antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
Sheng-Tun Li1 stli@mail.ncku.edu.tw Ming-Hong Tsai2, 3 Chinho Lin1 (Februari, 2010)	Perputaran Aktiva Tetap pengetahuan perusahaan: Sebuah perspektif ketahanan dan profitabilitas.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aktiva Tetap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.	*International Journal of Business and Management* Vol. 5, 11 November 2010 ISSN: 01655515
Callahan, Carolyn M.1 Gabriel, E. Ann 2 Smith, Rodney E.3 (2009)	Pengaruh Korelasi Biaya Inter-Firm, IT Investasi, dan Harga pokok Produksi Akurasi Biaya pada Keputusan Produksi dan Profitabilitas Perusahaan.	Para Revels studi yang keluar dari lima komponen yang dipilih untuk penelitian, HPP negatif yang signifikan dengan ROI	Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 4, 15 November 2009 ISSN: 08887985

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan yang dihadapi, yang kebenarannya masih perlu untuk dibuktikan lebih lanjut.

Berdasarkan tinjauan teoritis, rumusan masalah dan tinjauan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha_1: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Harga Pokok Produksi (HPP) terhadap Profitabilitas PT. PINDAD (Persero).

Ha_2: Ada pengaruh yang signifikan antara Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Harga Pokok Produksi (HPP) secara parsial terhadap Profitabilitas pada PT. PINDAD.

Ha_3: Ada pengaruh yang signifikan antara Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Harga Pokok Produksi (HPP) terhadap Profitabilitas secara simultan pada PT. PINDAD.